

## PRAANGGAPAN DALAM SEPILIHAN CERPEN *SEPASANG SEPATU TUA* KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO

Ilham Sudrajat<sup>1</sup>, Rahayu Pujiastuti<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, [ilham.sudrajat.2000@gmail.com](mailto:ilham.sudrajat.2000@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, [rahayu\\_pujiastuti@unipasby.ac.id](mailto:rahayu_pujiastuti@unipasby.ac.id)

### ABSTRACT

*Presupposition is an assumption on the initial event that is implicitly owned by a linguistic expression. In communication, the participants need to have the same presuppositions or prior knowledge so that the message is understood. In the short story A Pair of Old Shoes by Sapardi Djoko Damono, there are many presuppositions. Based on this, the purpose of this study is to describe the presuppositions on a selection of short stories A Pair of Old Shoes by Sapardi Djoko Damono. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. Data in the form of words, phrases, clauses, and sentences that describe presuppositions. The data source is a selection of short stories A Pair of Old Shoes by Sapardi Djoko Damono. Documentation techniques were used for data collection, while descriptive techniques were used for data analysis. The validity of the data using theory and method triangulation. The results of this study provide information that in a selection of short stories A Pair of Old Shoes by Sapardi Djoko Damono found several presuppositions, namely existential presuppositions, inactive presuppositions, inactive presuppositions, lexical presuppositions, and structural presuppositions.*

**Keywords:** *presupposition, a short story selection of a pair of ol*

**How to Cite:** Sudrajat, I., & pujiastuti, R. PRAANGGAPAN DALAM SEPILIHAN CERPEN SEPASANG SEPATU TUA KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 475–489. <https://doi.org/10.31943/bi.v8i2.444>

**DOI:** <https://doi.org/10.31943/bi.v8i2.444>

## PENDAHULUAN

Untuk dapat berkomunikasi dan memahami makna dari pesan yang disampaikan perlu memahami konteks. Konteks adalah sesuatu yang melingkupi kalimat yang disampaikan sehingga dapat dipahami makna dari pesan yang disampaikan. Kajian yang terkait konteks biasa dikenal dengan pragmatik. Ada banyak hal yang bisa dikaji dalam pragmatik, seperti implikatur, variasi Bahasa, deiksis, struktur percakapan, dan praanggapan (*presuposition*).

Menurut Putrayasa (2014:78-79), praanggapan merupakan anggapan awal yang secara tersirat dimiliki oleh sebuah ungkapan kebahasaan sebagai bentuk respon awal pendengar dalam menghadapi ungkapan kebahasaan tersebut. Hal tersebut berarti, penutur telah memiliki pengetahuan awal sebelum melakukan tuturan bahwa hal yang akan dituturkan juga dipahami oleh mitra tutur. Yule (2016:43) mengatakan bahwa praanggapan adalah sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan.

Dari pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa praanggapan merupakan anggapan pada kejadian awal yang secara tersirat dimiliki oleh sebuah ungkapan kebahasaan, sebagai bentuk

respon awal pendengar dalam menghadapi ungkapan kebahasaan tersebut. Artinya, penutur telah memiliki simpulan awal sebelum melakukan tuturan bahwa yang akan disampaikan juga dipahami oleh mitra tutur. Bahkan, menurut Mulyana (2015:15), penggunaan praanggapan hanya ditujukan kepada pendengar yang, menurut pembicara, memiliki pengetahuan seperti yang dimiliki pembicara

Levinson (dalam Nadar 2009:53) menggolongkan sepuluh jenis praanggapan, yaitu praanggapan (1) eksistensial, (2) faktif/faktual, (3) leksikal, (4) nonfaktif/tidak faktual, (5) struktural, (6) kontrafaktual, (7) pengandaian, (8) iteratif/perulangan, (9) implikatif, dan (10) waktu/temporal. Sedangkan, Yule (2006:46) menggolongkan praanggapan menjadi enam jenis, yaitu praanggapan (1) eksistensial, (2) faktif, (3) non-faktual, (4) leksikal, (5) struktural, dan (6) kontrafaktual.

Salah satu karya yang menarik untuk ditinjau dari peranggapan adalah pemilihan Cerpen *Sepasang Sepatu Tua* karya Sapardi Djoko Damono. Terdapat sekitar 19 cerita pendek yang disatukan dalam buku setebal 114 halaman tersebut. Seperti *Sepasang Sepatu Tua*, *Rumah-Rumah*, *Arak-Arakan Kertas*, dan *Daun di atas Pagar*, dan masih banyak lagi.

Dalam pemilihan Cerpen *Sepasang Sepatu Tua* tersebut, Sapardi menggunakan bahasa sederhana, tetapi dapat menjadikan benda-benda yang ada pada cerita menjadi pencerita yang piawai dengan akhir kisah yang sarat dengan makna.

Dalam pemilihan Cerpen tersebut banyak dijumpai penggunaan praanggapan. Contohnya tampak pada bunyi baris dalam puisi “Aku telah jatuh cinta pada sepasang sepatu tua itu”. Pada kutipan tersebut terlihat penggunaan praanggapan leksikal karena praanggapan yang dapat diketahui melalui tuturan yang diinterpretasikan dengan penegasan suatu tuturan. Tuturan tersebut berpraanggapan bahwa ada seseorang yang sedang jatuh cinta pada sebuah sepatu tua. Praanggapan tersebut dapat diketahui dengan memperhatikan kata *telah jatuh cinta* dalam tuturan di atas.

Ada penelitian lainnya yang berfokus pada praanggapan. Andryanto, Andayani, dan Rohmadi (2014) melakukan penelitian tentang praanggapan yang dihubungkan dengan implikatur. Marshella dan Indrayanti (2022) melakukan penelitian tentang praanggapan, tetapi menggunakan teori Yule yang menjelaskan praanggapan ada enam jenis. Dalam penelitian ini praanggapan diteliti dengan menggunakan

teori dari Levinson yang membagi praanggapan menjadi sepuluh jenis.

Berdasarkan penjelasan tersebut, tujuan penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan praanggapan pada pemilihan Cerpen *Sepasang Sepatu Tua* Karya Sapardi Djoko Damono”. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pemahaman pembaca karena mendeskripsikan pengetahuan awal dari teks yang ada dalam Cerpen-Cerpen Sapardi Djoko Damono tersebut.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode deskriptif. Menurut Mukhtar (2013:10), metode penelitian deskriptif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu. Metode penelitian deskriptif ini digunakan dalam penelitian bahasa untuk mengumpulkan data dan menggambar nya secara ilmiah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena mendeskripsikan kata, frase, klausa, dan kalimat kalimat yang menjadi data dalam penelitian ini. Sumber data dalam penelitian ini berupa pemilihan Cerpen *Sepasang Sepatu Tua* Karya Sapardi Djoko Damono.

Menurut Sugiyono (2012:224), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi.

Menurut Arikunto (2013:274) “Dokumentasi adalah mencari data, mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya”.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam penganalisisan data, yaitu teknik deskriptif. Prosedur dalam penganalisisan data, yaitu (1) mencermati kembali data yang sudah terkumpul; (2) mencermati kembali klasifikasi data berdasarkan praanggapan; (3) melakukan penafsiran data; (4) melakukan penyimpulan terhadap data yang sudah dianalisis.

Teknik keabsahan dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi atau teknik pemeriksaan. Teknik triangulasi tersebut memanfaatkan penggunaan teori dan metode. Pemeriksaan teori dilakukan dengan mencocokkan data yang telah dianalisis dengan teori-teori yang ada, dalam hal ini

teori praanggapan Levinson. Pemeriksaan metode dilakukan dengan melakukan pengecekan pada langkah pengumpulan data dan saat melakukan penganalisisan data. Dengan demikian, diperoleh data yang valid.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis dari sepuluh macam praanggapan, hanya ditemukan lima macam praanggapan, yaitu praanggapan eksistensial, praanggapan faktif, praanggapan nonfaktif, praanggapan leksikal, praanggapan struktural. Berikut penjelasannya.

### 1. Praanggapan Eksistensial

Menurut Levinson (dalam Tarigan, 2009:54), Praanggapan eksistensial (*existential presupposition*) adalah praanggapan yang menunjukkan eksistensi keberadaan jati diri referen yang diungkapkan dengan kata yang definit. Jelasnya praanggapan ini tidak hanya diasumsikan keberadaannya dalam kalimat-kalimat yang menunjukkan kepemilikan, tetapi lebih luas lagi keberadaan atau eksistensi dari pernyataan dalam tuturan tersebut. Seperti yang dijelaskan pada kutipan berikut.

Data 1

Konteks:

Pada tuturan di bawah ini penutur mengungkapkan bahwa penutur sudah mengetahui keberadaan sapi yang dianggap suci itu berasal dari India.

*“Di India Sapi dianggap suci, mana mungkin kulitnya dijadikan sepatu, diinjak-injak pemiliknya sembarang waktu.”*

Berdasarkan data 1 ditemukan praanggapan eksistensial karena ada referen yang memang ditunjuk bahwa di India, sapi dianggap suci. Oleh karena itu, tidak mungkin untuk dijadikan sepatu.

Data 2

Konteks:

ada seorang istri dan anaknya yang menyuruh suaminya untuk membuang sepatu lamanya.

*“Pak, Sepatunya buang saja, deh. Jangan setiap kali manggil tukang Sepatu untuk memperbaikinya. Malu, kan? dikira gak mampu membeli sepatu baru.”*

Berdasarkan data 2, kalimat tersebut termasuk praanggapan eksistensial karena ada referen yang memang dimiliki semua orang bahwa sepatu yang diperbaiki berarti pemiliknya tidak bisa beli sepatu yang baru. Padahal, yang

sebenarnya suaminya sangat menyukai sepatu tersebut. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui kata “dikira”.

Praanggapan eksistensial ini dihasilkan terkait dengan praanggapan kesucian sapi dan istri yang tidak suka sepatu suaminya. Praanggapan tersebut terjadi karena ada referen dari penutur kepada petutur tentang keberadaan sesuatu, yaitu sapi dan sepatu.

Data 3

Konteks :

pada tuturan di bawah ini penutur mengatakan keberadaan seorang empu bernama Empu Gandring seorang pandai besi yang berasal dari desa seberang.

*“Begini saja, nak. Di desa tetangga ada seorang empu pembuat keris yang luar biasa kemampuan rohaninya. Pembuat keris harus memiliki tenaga dalam itu, bukan? Beliau Empu Gandring namanya, tentu akan memberikan jalan keluar bagi kalian”*

Berdasarkan data 3 tuturan tersebut termasuk praanggapan eksistensial karena referennya bahwa seorang empu pastilah sakti dan memiliki tenaga dalam yang hebat. Padahal, belum tentu karena orang yang dimaksud pandai atau ahli dalam

mengerjakan sesuatu. Seperti pandai besi yang bernama empu Gandring

Praanggapan eksistensial ini juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Glorivia (2019) pada Film *Beauty and The Beast*. Ketika mendengar kata *pangeran*, praanggapan yang muncul pastilah pemuda berparas tampan dan berada pada istana yang indah sebagai tempat tinggal pangeran muda tersebut.

## 2. Praanggapan Faktif

Menurut Levinson (dalam Tarigan 2009:56) Praanggapan ini muncul dari informasi yang ingin disampaikan dengan kata-kata yang menunjukkan suatu fakta atau berita yang diyakini keberadaannya. Praanggapan faktif adalah praanggapan di mana informasi yang dipraanggapkan mengikuti kata kerja dapat dianggap sebagai suatu kenyataan

Data 3

Konteks :

orang yang membandingkan antara sepatu keluaran Cina Town dengan Cibaduyut. Ketika ada sepatu yang menganga dia mengatakan.

*“Sepatu Cibaduyut, sih,”*

Pada data 3 ditemukan praanggapan faktif karena dalam kalimat tersebut muncul sebuah informasi berdasarkan fakta bahwa sepatu keluaran dari Cibaduyut itu mutunya lebih rendah daripada sepatu keluaran China Town. Selain itu, adanya asumsi dari banyak orang bahwa produk dalam negeri kalah dengan produk luar negeri.

Data 4

Konteks:

Seorang ibu yang ingin mengajak anaknya ke luar kota. tetapi gadis kecilnya hanya bisa membayangkan jika bisa ikut ke puncak.

*“Seandainya libur kau boleh ikut Rin, kata Ibunya sebelum berangkat. Gadis kecil itu membayangkan sebuah hotel di puncak, sebuah kamar yang nyaman”.*

Berdasarkan data 4 ditemukan praanggapan faktif yang memunculkan sebuah informasi berdasarkan fakta bahwa sebuah hotel pasti memiliki kamar yang mewah, nyaman, dan pemandangan yang indah. Praanggapan faktif ini dihasilkan terkait dengan Sepatu Cibaduyut dan kenyamanan sebuah hotel.

Data 9

Konteks:

ada sepasang sepatu yang jebol yang tidak pernah becakap-cakap. Seseorang merasa bersalah karena sepatu yang dipakainya tidak pernah berbicara.

*“Sepatu kok Bisu”*

Berdasarkan data 9 ditemukan sebuah praanggapan faktif karena praanggapan dalam kutipan tersebut memunculkan sebuah informasi berdasarkan fakta bahwa sepatu memang tidak bisa bicara karena sepatu bukanlah makhluk hidup pada umumnya yang mempunyai mulut untuk berbicara.

Data lain tentang praanggapan faktif yang memunculkan sebuah informasi berdasarkan fakta bahwa ada seorang istri yang melarang suaminya bersahabat dengan cicak. Hal tersebut tampak pada data berikut

Data 10

Konteks:

seorang pria yang menyukai cicak di langit-langit yang melahap laron dan akhirnya tersesat oleh cahaya lampu. Kemudian sang istri tidak setuju jika suaminya bersahabat dengan cicak.

*“Jangan bersahabat dengan cicak, pak,” kata istrinya selalu. “kotor dan suka berak dimana-mana”*

Berdasarkan data 10 ditemukan sebuah praanggapan faktif karena

praanggapan tersebut memunculkan sebuah informasi berdasarkan fakta bahwa seorang istri melarang suaminya untuk tidak bersahabat dengan cicak karena sang istri berasumsi bahwa cicak itu kotor dan suka berak dimana-mana.”

Berhubungan dengan praanggapan faktif ini ada penelitian yang juga menemukan praanggapan tersebut, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2018:6) pada Novel *Kembang Turi* Karya Budi Sardjono. Praanggapan faktif tentang tokoh Mas Dirman yang mau membeli tanah. Praanggapan faktif yang muncul ini ditandai dengan frasa verba “senang sekali” yang diikuti oleh informasi yang dipraanggapkan, yaitu Dirman dengan daerah Gunung Kidul sehingga tuturan tersebut dapat dikategorikan informasi tentang suatu fakta bahwa seseorang bernama Dirman mau membeli tanah.

### 3. Praanggapan Struktural

Menurut Levinson (dalam Tarigan, 2009:57), praanggapan struktural mengacu pada struktur kalimat-kalimat tertentu telah dianalisis sebagai praanggapan secara tetap dan konvensional bahwa bagian struktur itu sudah diasumsikan kebenarannya. Hal ini tampak dalam kalimat tanya.

Data 5

Konteks:

Ada seorang istri yang tidak suka dengan sepatu baru suaminya.

*“Selamat Datang” atau pelukan atau apa, tetapi komentar ringkas, “Norak amat Sepatumu. Dimana kau beli? Yang dulu mana?”*

Berdasarkan data 5 ditemukan praanggapan struktural karena praanggapan tersebut masuk dalam kalimat tanya yang kebenaran dalam praanggapan tersebut sudah diasumsikan.

Dalam kutipan tersebut seorang istri tidak suka dengan sepatu baru suaminya dengan menanyakan dimana sepatu yang lama. Jika seandainya suaminya tidak mempunyai sepatu lama yang lebih pantas, sang istri tidak akan marah dan menanyakannya.

Data 6

Konteks:

seorang ayah yang khawatir akan kesehatan pemuda anak tunggalnya yang pandai menyusun strategi dia bernama Belel karena takut Belel menjadi gila.

*“Kalau si Belel gila beneran, siapa yang menyusun strategi penjarahan, perampokan, dan teror untuk kita?”*

Berdasarkan data 6 ditemukan praanggapan struktural karena

praanggapan tersebut masuk dalam kalimat tanya yang kebenaran dalam praanggapan tersebut sudah diasumsikan.

Kutipan tersebut berpraanggapan struktural bahwa Belel adalah orang yang menyusun strategi untuk perampokan dan penjarahan teror. Akan tetapi, kenyataannya sekarang Belel gila. Jika teman dari Belel menyakini bahwa Belel gila pasti tidak akan menanyakan hal tersebut.

Praanggapan struktural yang dihasilkan adalah terkait dengan sepatu baru seorang suami dan seorang pemuda bernama Belel yang pandai Menyusun strategi.

Data 19

Konteks:

Seorang anak yang menunggu ibunya untuk pulang ke rumah tetapi ibunya tak kunjung pulang. Kemudian anak itu pergi meninggalkan rumah untuk mencari ibunya. Setelah ibunya pulang kaget bahwa anaknya sudah tidak ada di rumah. Ibunya mengira anaknya hilang.

*“Kenapa ibu tidak pulang-pulang juga? Aku menunggu ibu sampai magrib. Ibu kapan pulang?”*

Berdasarkan data 19 ditemukan sebuah praanggapan struktural karena praanggapan tersebut dalam kalimat tanya bahwa ada seorang anak yang

menanyakan kapan ibunya pulang karena ibunya tak kunjung pulang. Kebenaran dalam praanggapan tersebut sudah diasumsikan dalam tuturan itu sendiri bahwa anak berasumsi ibunya akan pulang mencarinya. Jika anak tidak khawatir dengan ibunya ia tidak akan menanyakan hal tersebut.

Data lain tentang praanggapan struktural yang kebenarannya sudah diasumsikan ada seorang pria yang sudah lama memendam rasa kepada pasangannya. Hal tersebut tampak pada data berikut.

Data 20

Konteks:

ada seorang pria dengan tampang tidak jelek-jelek amat dan juga gajinya. Pria ini mengungkapkan perasaannya di depan ibunya kalau selama ini memendam rasa cinta kepada Rini.

*“Iha, aku sudah terlanjur sayang sama Rini, gimana?”*

Berdasarkan data 20 ditemukan sebuah praanggapan struktural karena praanggapan tersebut dalam kalimat tanya yang kebenarannya sudah diasumsikan. Dalam kutipan tersebut bahwa ada seorang pria yang mengungkapkan isi hatinya kepada Rini wanita yang dicintainya. Kebenaran dalam praanggapan tersebut sudah diasumsikan dalam tuturan itu sendiri

bahwa pria itu menyimpan rasa suka yang begitu lama. Jika pria itu tidak mempunyai rasa suka, maka pria itu tidak akan mengungkapkannya perasaannya.

Praanggapan struktural ini juga ditemukan pada penelitian Setiawan (2018:6) pada percakapan antartokoh Novel *Kembang Turi* Karya Budi Sardjono. Praanggapan struktural tersebut ditemukan dari tuturan Pak Manaf: *“baik- baik. Jadi besok pagi atau siang?”* dan dijawab Dirman: *“mungkin agak siang”*.

Kalimat *Jadi besok pagi atau siang?* Memunculkan praanggapan bahwa besok mereka akan bertemu kembali. Dirman sebagai mitra tutur pun memberikan jawaban agak siang yang menandakan persetujuan besok mereka akan bertemu kembali.

#### 4. Praanggapan Nonfaktif

Menurut Levinson (dalam Tarigan, 2009:58) Praanggapan nonfaktif adalah suatu praanggapan yang diasumsikan tidak benar. Praanggapan ini masih memungkinkan adanya pemahaman yang salah karena penggunaan kata-kata yang tidak pasti atau ambigu.

Data 7

Konteks:

Seorang anak yang ingat pesan dari ibunya tentang respon perkataan dari orang lain yang sedang menghinanya.

*“Jangan suka meladeni orang yang suka bertanya macam-macam, nak. Biasanya pertanyaan yang macam-macam datangnya dari orang gila. Untuk apa pula meladeni orang gila, kan?”*

Berdasarkan data 7 ditemukan praanggapan nonfaktif karena praanggapan tersebut diasumsikan tidak benar bahwa ada anak yang berasumsi dirinya gila karena mendapat omongan dari orang lain kemudian anak itu mengingat pesan dari ibunya bahwa seseorang yang dikatakan gila belum tentu gila. Bisa jadi orang yang menghinanya bermaksud mencemoohkan.

Data 8

Konteks:

kancil yang sudah mengetahui bahwa dirinya akan diterkam oleh macan karena telah berbuat kesalahan dengan membodohi macan menjepitkan lidah macan di sela-sela bambu.

*“Bayangkan macan itu mendekatiku, mengangkat sebelah kakinya, menyaksikanku sama sekali terpojok dan tidak mungkin*

*melepaskan diri lagi. Aku pikir ini akhir dongeng yang masyur tentang diriku. Tetapi tidak. Macan itu tiba-tiba tersenyum dan menurunkan kakinya lagi.”*

Berdasarkan data 8 ditemukan praanggapan nonfaktif karena praanggapan tersebut diasumsikan tidak benar bahwa kancil berasumsi dirinya akan mati diterkam oleh macan. Dalam kenyataannya, macan tersebut tidak jadi menerkamnya karena ada sebuah alasan. Hal itu dapat dibuktikan dengan melihat kata *tersenyum*.

Data 24

Konteks :

ada seorang anak yang membicarakan sahabatnya karena mendambakan ciuman dari ibu tiri dan ayahnya tetapi tidak bisa. Anak itu merasa kecewa.

*“Terus? Ia pingin bunuh diri begitu?”*

Berdasarkan data 24 ditemukan sebuah praanggapan nonfaktif karena praanggapan tersebut diasumsikan tidak benar bahwa seorang anak sangat iri karena tidak pernah mendapat ciuman dari ibu tirinya. Lalu teman dari anak itu berasumsi bahwa anak itu akan melakukan bunuh diri untuk sebuah

ciuman. Tetapi dalam kenyataannya tidak mungkin.

Praanggapan nonfaktif ini dihasilkan terkait dengan omongan orang dan kesalahpahaman kancil dan macan. Praanggapan tersebut diasumsikan tidak benar karena masih memungkinkan adanya pemahaman yang salah karena penggunaan kata-kata yang tidak pasti atau ambigu. Dihasilkannya praanggapan nonfaktif ini juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Amilia (2016) pada Film "5CM" Karya Donny Dhirgantoro. Pada penelitiannya ditemukan praanggapan nonfaktif tentang sebuah tuturan bahwa "pernah gak kalian sahabatan hampir 10 tahun lamanya, dan tanpa satu *weekend* pun loe lewatin tanpa buat nongkrong bareng". Praanggapan ini berasumsi bahwa pertemanan mereka sudah cukup lama, tetapi mereka tidak pernah melewatkan dalam hal bertemu walaupun satu *weekend* saja.

### 5. Praanggapan Leksikal

Menurut Levinson (2009:60), praanggapan leksikal didefinisikan sebagai makna konvensional yang dinyatakan dan ditafsirkan dengan asumsi bahwa makna lain yang tidak dinyatakan dapat dipahami oleh penerima. Praanggapan ini merupakan praanggapan yang didapat melalui tuturan yang

diinterpretasikan melalui penegasan dalam tuturan.

Data 9

Konteks:

Ken Arok mempunyai ayah yang sangat membenci kepada Bupati karena sifatnya yang semena-mena.

*"Bupati itu memang bajingan Asli, jauh sebelum zaman otran-otran ini ia sudah menaikkan pajak beberapa kali. Apa pun ditarik pajak. Tikus yang tinggal dirumah kita pun kena pajak karena dianggap binatang peliharaan."*

Berdasarkan data 9 ditemukan praanggapan leksikal karena praanggapan tersebut dapat diketahui melalui tuturan yang diinterpretasikan dengan penegasan suatu tuturan. Pada tuturan tersebut Ayah dari Ken Arok berasumsi bahwa Bupati itu mempunyai sifat yang tidak baik bagi masyarakat. Praanggapan tersebut dapat diketahui dengan memperhatikan kata *bajingan* dalam tuturan di atas.

Data 10

Konteks:

ada seorang lelaki yang takut istrinya terbangun pada malam hari karena kebisingan lelaki meyuruh cicak untuk makan sisa makan malam.

*“Habiskan saja kalau kau mau, asal jangan menjatuhkan sendok, nanti ada yang bangun dan marah-marah. Aku nanti yang jadi korban tau?”*

Berdasarkan data 10 ditemukan praanggapan leksikal karena praanggapan tersebut dapat diketahui melalui tuturan yang diinterpretasikan dengan penegasan suatu tuturan. Ketika tokoh lelaki menyuruh cicak untuk memakan sisa makanan dan melarang untuk menjatuhkan sendok karena nanti yang menjadi korban kemarahan pasti lelaki tersebut. Praanggapan tersebut dapat diketahui dengan memperhatikan kata *korban* dalam tuturan di atas.

Data 28

Konteks:

ada seorang lelaki yang takut istrinya terbangun pada malam hari karena kebisingan lelaki menyuruh cicak untuk makan sisa makan malam.

*“Habiskan saja kalau kau mau, asal jangan menjatuhkan sendok, nanti ada yang bangun dan marah-marah. Aku nanti yang jadi korban tau?”*

Berdasarkan data 28 ditemukan sebuah praanggapan leksikal karena praanggapan tersebut dapat diketahui melalui tuturan yang diinterpretasikan dengan penegasan suatu tuturan. Bahwa ketika lelaki itu menyuruh cicak untuk memakan sisa makanan jangan sampai menjatuhkan sendok karena nanti yang jadi korban kemarahan pasti lelaki itu. Praanggapan tersebut dapat diketahui dengan memperhatikan kata *korban* dalam tuturan di atas.

Data lain tentang praanggapan leksikal yang dapat diketahui melalui tuturan yang diinterpretasikan dengan penegasan suatu tuturan bahwa ada seorang pak kiayi yang sedang membicarakan muridnya yang sudah katam. Hal tersebut tampak pada data berikut.

Data 29

Konteks:

seorang pak kiai yang membicarakan tugasnya di dunia ini sederhana yaitu mengajar membaca dan menulis. Kemudian pak kiai tidak punya hak untuk muridnya yang sudah lulus katam al-quran.

*“Tugas saya di dunia ini gampang dan sederhana, nak, hanya mengajar, membaca,*

*dan menulis. Setelah katam, ya terserah mereka saja, saya tidak mempunyai hak untuk melakukan apapun, misalnya menganjurkan membaca ini dan menulis itu atau melarang membaca ini dan melarang itu.”*

Berdasarkan data 29 ditemukan sebuah praanggapan leksikal karena praanggapan tersebut dapat diketahui melalui tuturan yang diinterpretasikan dengan penegasan suatu tuturan. bahwa seorang guru berasumsi akan membiarkan muridnya melakukan apa saja setelah katam (Chaer, 2014). Karena bukan tanggung jawab lagi dari seorang guru untuk membimbingnya lagi ketiga sudah katam. Praanggapan tersebut dapat diketahui dengan memperhatikan kata terserah dalam tuturan diatas.

Praanggapan leksikal ini juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Marshella dan Indrayanti (2022:79) dalam penelitiannya yang berjudul *Presuposisi dalam Video Wawancara Tokoh Universitas PGRI Adi Buana Surabaya* juga menghasilkan praanggapan leksikal dari kalimat “Itu sejarah yang tidak mungkin terulang lagi kayak Jokowi datang ke kampus”. Pada penelitian ini ditemukan fenomena praanggapan leksikal karena praanggapan ini

merupakan sebuah praanggapan yang didapat melalui tuturan yang diinterpretasikan melalui penegasan dalam tuturan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa praanggapan pada pemilihan Cerpen *Sepasang Sepatu Tua* karya Sapardi Djoko Damono, yaitu praanggapan eksistensial, praanggapan faktif, praanggapan struktural, praanggapan nonfaktif, dan praanggapan leksikal.

Praanggapan eksistensial dapat dijumpai pada praanggapan tentang kesucian sapi, istri yang tidak suka sepatu baru suaminya, kesaktian seorang empuh, keberadaan kijang putih, dan seorang pakar sinologi. Praanggapan faktif dapat dijumpai pada praanggapan tentang Sepatu Cibaduyut, kenyamanan sebuah hotel, harga ongkos jam, sepatu bisu, larangan bersahabat dengan cicak, anak korban revolusi, ibu tiri yang jahat, dukun sakti. Praanggapan struktural dapat dijumpai pada praanggapan tentang sepatu baru seorang suami, Belel penyusun strategi, keberadaan kijang putih, anak yang menunggu ibunya, dan ungkapan dari seorang pria. Praanggapan nonfaktif dapat dijumpai pada praanggapan tentang omongan orang,

perbedaan kasta, kesalahpahaman kancil dan buaya, rasa kekecewaan anak kepada ibu tirinya, dan Cekikan dari Crenggi. Praanggapan leksikal dapat dijumpai pada praanggapan tentang Bupati yang bajingan, keris pemberian dari Empuh, korban dari sang istri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman. 2019. *Analisis Praanggapan dalam Film Nujum Pak Belalang: Kajian Pragmatik*. Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara.  
<http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/13087>
- Amelian, Jenifer. 2016. *Praanggapan dalam Film 5CM. Kajian Pragmatik*. Skripsi. Kediri. Universitas Nusantara.  
<http://simki.unpkediri.ac.id/detail/10.1.01.07.0091>
- Arikunti, S. (2013). *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*. PT. Rineka Cipta.
- Chaer, A. dan L. A. (2014). *Sosiolinguistik : pengenalan awal*. Rineka Cipta.
- Damono, Sapardi Djoko. 2019. *Sepasang Sepatu Tua*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dwi Setiawan. 2018. *Presuposisi dalam Percakapan Antar Tokoh Novel Kembang Turi*. Kajian Pragmatik. Artikel. Pontianak: universitas Tanjung Pura Pontianak.
- Halidu, Sandrawati. 2019. *Praanggapan pada Kolom Komentar Halaman Penggemar Metro TV*. Skripsi. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Kristanti, M. R. I. (2022). *Presuposisi dalam Video Wawancara Tokoh Universitas PGRI Adi Buana Surabaya Marshella Rachel Intan Kristanti*,. 5, 69–81.
- Leech, Geoffrey. 2015. *Prinsip-Prinsip Pragmatik. Terjemahan. Oka, M.D.D.* Jakarta: Penerbit Universitas. Indonesia (UI-Press).
- Moleong, L. J. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Marshella Rachel Intan Kristanti, & Indrayanti, T. (2022). "Presuposisi dalam Video Wawancara Tokoh Universitas PGRI Adi Buana

Surabaya”. *Jurnal Ilmiah Fonema: Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 69-81.  
<https://doi.org/10.25139/fn.v5i1.4770>

Nadar, F.X. 2019. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Putrayasa, Ida Bagus. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. ALFABETA.

Sugeng Febry Andryanto, Andayani, and Muhammad Rohmadi. 2014 ‘Analisis Praanggapan Pada Percakapan Tayangan “Sketsa” Di Trans Tv’, *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 2.3, 1–16  
<https://www.neliti.com/publication/s/54532/analisis-praanggapan-pada-percakapan-tayangan-sketsa-di-trans-tv#id-section-content>

Wijayanti, Asri. 2016. “Presuposisi dan Implikatur pada Stand Up Comedy Indonesia”. *Jurnal Transformatika*. 12(2). 1-5  
<https://jurnal.untidar.ac.id>

Yule, George. 2016. *Pragmatik* Yogyakarta: Pustaka Belajar